

NILAI- NILAI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU *TAK DI KA'BAH, DI VATIKAN, ATAU DI TEMBOK RATAPAN, TUHAN ADA DI HATIMU* KARYA HUSEIN JA'FAR AL-HADAR

Rohmat Safrudin¹, Muchotob Hamzah², M. Yusuf Amin Nugroho³

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Sains Al-Qur'an (Unsiq) Jawa Tengah

rohmatasafrudinkliker@gmail.com

Abstract (English)

This article presents religious moderation education, specifically the values of religious moderation education contained in the book "Not in the Kaaba, in the Vatican, or at the Wailing Wall, God is in Your Heart" by Husein Ja'far Al-Hadar. The issues addressed are: What are the values of religious moderation education, and how are these values presented in the book "Not in the Kaaba, in the Vatican, or at the Wailing Wall, God is in Your Heart"? To answer these questions, a library research method was employed, utilizing a qualitative approach and data analysis techniques, namely content analysis and data reduction. The findings from this study include: 1) education for peace, which respects human rights and fosters friendship among nations, races, or religious groups; 2) education that includes teachings of religious tolerance and pluralism, which respect the differences inherent in every human being; 3) education that teaches the mainstream Islamic understanding of moderate Indonesian Islam; 4) education that balances spiritual insight and noble character. Husein Ja'far Al-Hadar's book "Not in the Kaaba, in the Vatican, or at the Wailing Wall, God is in Your Heart" can serve as an alternative resource to enrich understanding of religious moderation and shape moderate Muslims in a diverse society.

Abstrak (Indonesia)

Artikel ini memaparkan pendidikan moderasi beragama khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang terkandung dalam buku *Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar. Adapun permasalahan yang hendak dijawab yakni: apa saja nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dan bagaimana nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang terkandung dalam buku *Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu*? Untuk menjawab masalah tersebut ditempuh metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan teknik analisis data yakni analisis isi dan reduksi data, adapun temuan dari kajian ini antara lain: 1) pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antarbangsa, ras, atau kelompok agama. 2) pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme, yaitu menghormati, perbedaan yang ada pada setiap manusia. 3) pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat. 4) pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan spiritual dan akhlak mulia, buku "Tak di Ka'bah di Vatikan, atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu" Karya Husein Jafar Al-Hadar dapat dijadikan alternatif dalam memperkaya wawasan mengenai moderasi beragama dan membentuk muslim yang moderat dalam keberagaman.

Article History

Submitted: 26 May 2024

Accepted: 31 May 2024

Published: 1 June 2024

Key Words

Husein Jafar al-Hadar, Religious Moderation Education

Sejarah Artikel

Submitted: 26 Mei 2024

Accepted: 31 Mei 2024

Published: 1 juni 2024

Kata Kunci

Husein Jafar al-Hadar, Pendidikan Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Kemajemukan yang terjadi di Indonesia mengenai ras, suku, budaya dan agama menjadi sebuah keadaan yang tidak dapat disingkirkan dan akan selalu melekat. Keberagaman merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari, karena merupakan ketentuan Sang Pencipta, sekaligus merupakan satu kekayaan tersendiri (Rahman & Noor, 2020:1). Keragaman atau pluralisme bangsa tentu menciptakan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni, karena bukan suatu hal yang mudah menyatukan perbedaan. Tak jarang perbedaan melahirkan sebuah perpecahan, apalagi ketika nilai-nilai baru datang dan berusaha melakukan penetrasi, sehingga sering terjadi konflik meski pada akhirnya terjadi kesepahaman untuk hidup berdampingan (Umar, 2021:15).

Berdasarkan survei dari Wahid Institute (2020) menggambarkan bahwa sikap intoleransi di Indonesia cenderung meningkat dari 46% hingga sekarang menjadi 54%. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya; kontestasi politik, ceramah yang bermuatan ujaran kebencian, dan unggahan bermuatan ujaran kebencian di media sosial (Supriadi et al., 2020:54). SETARA Institute juga mencatat bahwa antara Januari sampai September 2022, telah terjadi setidaknya 32 peristiwa gangguan terhadap rumah ibadah. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan jika dibandingkan dengan rata-rata tahunan dalam lima tahun terakhir, yang berada di kisaran 17 hingga 44 peristiwa. Hal tersebut menandakan adanya perhatian yang mendesak terhadap perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan beragama, serta perlunya tindakan yang efektif untuk mencegah dan menanggulangi konflik agama di Indonesia.

Konsep islam moderat merupakan paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dari berbagai aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa yang dapat mencegah dan mengatasi konflik keberagaman.(Sutrisno, 2019:328) Secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Maka moderasi beragama perlu diterapkan pada perilaku manusia yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda.(Aziz dkk., 2019:6)

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan karakteristik umat islam yakni umat yang moderat yang terdapat pada Q.S. surah Al-Baqarah/2:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا (143).....

Artinya : “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan ...”

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa sesungguhnya umat Islam adalah ummatan wasathan, berarti umat yang moderat, adil, terpilih, terbaik, rendah hati, istiqamah, yang sesuai dengan ajaran Islam, tidak ekstrem dengan segala sesuatu termasuk yang berhubungan dengan dunia atau akhirat, karena kebenaran antara jasmani dan rohani harus seimbang antara keduanya (Fatihatushshofwa dkk., 2023:1067).

Moderasi penting dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama akan menghindarkan dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama merupakan kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan, di negara multikultural seperti Indonesia, dengan menolak ekstremisme dan liberalisme, keseimbangan dapat terjaga. Dengan demikian, individu dapat menghormati sesama, menerima keberagaman, dan hidup bersama dalam damai dan harmoni. (Kementerian Agama RI, 2019:18) Nilai-nilai moderasi penting untuk ditekankan, karena sebagai pemahaman dan implementasi amaliyah keagamaan umat Islam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuannya yakni agar nilai-nilai ajaran Islam Rahmatan lil ‘alamin dapat melahirkan umat yang terbaik *khaira al-ummah* (Alim & Munib, 2021:271)

Beberapa tokoh dakwah salah satunya yakni Husein Ja’far Al-Hadar, menekankan pentingnya moderasi dan toleransi dalam beragama baik melalui konten media sosial atau tulisannya, ia menyampaikan pandangan yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan, terutama kaum millennial. Salah satu karya Husein Ja’far Al-Hadar yaitu buku *Tak di Ka’bah, di Vatikan, Atau di Tembok Ratanan, Tuhan ada di Hatimu* yang membahas isu-isu seputar agama Islam dengan penekanan bahwa Islam membawa kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan, bukan sebagai agama yang menakutkan. Buku ini juga memberikan perspektif yang menyejukkan di tengah situasi radikalisme dan konflik keagamaan yang sering terjadi. Dengan gaya bahasa yang santai dan sederhana, buku ini membentuk dialog yang mudah dipahami, mengajak pembacanya untuk merenungkan dan membersihkan hati, juga mendorong toleransi, penerimaan kebaikan, serta penyelesaian perbedaan pendapat tanpa kekerasan, di dalamnya juga memuat nilai-nilai moderasi beragama yang dapat memperkaya wawasan mengenai moderasi beragama dan membentuk muslim yang moderat dalam keberagaman.

Untuk itu artikel ini akan mengangkat masalah terkait moderasi beragama yang meliputi apa saja nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dan bagaimana nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang terkandung dalam buku *Tak di Ka’bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratanan, Tuhan Ada di Hatimu*. Tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan dan mengetahui analisis nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam buku *Tak di Ka’bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratanan, Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja’far Al-Hadar. Peneliti berharap dengan adanya artikel ini dapat menambah wawasan mengenai pendidikan moderasi dan dapat dijadikan pemahaman dan diimplementasikan pada amaliyah keagamaan umat Islam dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam Rahmatan lil ‘alamin yang melahirkan umat terbaik (*khaira al-ummah*).

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini termasuk library research, karena itu langkah-langkah yang akan dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data dari berbagai literatur, baik data primer, maupun data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal yang di dalamnya mengungkap dan mengkaji pendidikan moderasi beragama. Adapun teknik analisis data dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun

empiris dan mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis, serta menggunakan reduksi data yang merupakan bagian dari analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

1. Pendidikan Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.(Kementerian Agama RI, 2019:15) Dalam bahasa Arab *Wasathiyyah* diambil dari kata *wasath*. Secara harfiah kata ini mengandung arti tengah, pertengahan, tempat yang berada di titik tengah antara dua sisi yang sama jaraknya. Menurut Ibnu Mandzur, *wasathiyyah* mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan(Aziz dkk., 2019:16). Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un*, yaitu pertengahan antara dua batas, atau dengan keadilan, tengah atau standar atau biasa-biasa saja, *wasath* juga berarti mencegah diri sendiri untuk tidak berkompromi dan bahkan meninggalkan garis kebenaran agama(Fajron & Tarihoran, 2020:20)

Secara terminologi Ibnu 'Asyur mendefinisikan makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu(Nur, 2015: 208). Yusuf Al-Qardawi menjelaskan *wasathiyyah* sebagai sebuah sikap yang mengandung pengertian sikap adil, yang berkonsekuensi kualitas kesaksian dapat diterima.

Dasar mengenai sikap moderat terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ... (143)

Artinya : *Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*

Al-Qurthubiy menjelaskan ummatan *wasathan* adalah umat yang berkeadilan dan paling baik karena sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil, Allah Swt menginginkan umat Islam menjadi umat yang moderat, paling adil dan paling cerdas selalu pada posisi pertengahan dan moderat tidak pada posisi ekstrem atau berlebihan(Arif, 2020:29). Adapun Ibnu 'Asyur mengungkapkan ummatan *wasathan* pada surat al- Baqarah ayat, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya Allah Swt. telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain(Nur, 2015:208).

Prinsip nilai-nilai moderasi beragama dapat termanifestasi dalam paradigma dan perilaku muslim baik individual maupun kelompok dalam berbagai aspek kehidupan sehingga terwujud masyarakat khaira ummah yang dapat mengejawantahkan Islam rahmatan lil ‘alamin yang membawa harmoni dan penuh kedamaian, adapun nilai-nilai moderasi beragama yaitu: 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama); 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf*, (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan); 3) *I’tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional; 4) *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya; 5) *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang; 6) *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.(Aziz dkk., 2019:10)

Moderasi pendidikan Islam adalah sebuah usaha dalam pendidikan yang membawa nilai-nilai Islam yang dapat diterima oleh semua kalangan dan sesuai dengan kebutuhan tanpa harus ada sebuah diskriminasi dalam pelaksanaannya, mengutamakan keberagaman dalam berbagai aspek pendidikan Islam(Mujib, 2022:26). Pendidikan moderasi beragama merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan agama yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang toleran, mampu berdialog, menghargai keberagaman, dan mampu menjaga kedamaian dan keamanan di dalam masyarakat yang beragam keyakinan(Mukhibat dkk., 2023:84).

Ajaran agama Islam pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta *rahmatan lil’alamin*(Aziz et al., 2019:20). Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam atau disebut sebagai pendidikan Islam rahmahmatan lil’alamin, menurut menurut Abudin Nata dalam jurnal M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk. terdapat sepuluh nilai dasar yang menjadi indikator pendidikan *rahmahmatan lil’alamin*, yaitu: 1) Pendidikan Damai yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama; 2) Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; 3) Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial; 4) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme;5) Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat; 6) Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulai (heart) dan keterampilan vokasional (hand); 7) Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek; 8) Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran; 9) Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; 10) Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing(Habibie dkk., 2021:140).

2. Analisis nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam buku *Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu*

a. Biografi Husain Ja'far Al-Hadar

Husein Ja'far Al Hadar, S.Fil.I., M.Ag. atau yang sering disapa sebagai Habib Ja'far merupakan keturunan Arab yang lahir di Bondowoso Jawa Timur pada 21 Juni 1988. Husein Ja'far menyandang marga Al-Haddar yang merupakan salah satu marga keturunan Nabi Muhammad SAW. Husein Ja'far bersekolah di TK dan SD di Al-Khairiyah Bondowoso, Jawa Timur, kemudian SLTP 4 Bondowoso dan SMA 1 Tenggarang. Setelah menamatkan SMA, Husein Ja'far bersekolah di Pesantren Al-Ma'hadul Islami Bangil kemudian melanjutkan pendidikannya di Jakarta, beliau kuliah S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil jurusan Aqidah dan Filsafat dari tahun 2006 hingga 2010 dan Magister Tafsir Al-Qur'an dari tahun 2016 hingga 2020 di universitas yang sama.

Husein Ja'far mulai merintis kariernya melalui dunia kepenulisan, terdapat banyak buku yang telah beliau tulis dan cetak. Adapun buku-buku tersebut, yaitu Menyegarkan Islam Kita, Anakku dibunuh Israel, Islam "Mazhab" Fadlullah, Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?, Tuhan ada di Hatimu, Seni Merayu Tuhan. Selama 13 tahun lebih Husein Ja'far menekuni karir sebagai seorang penulis, mulai dari koran hingga ke portal media online tulisannya dimuat. Namun, seiring perkembangan teknologi dan kemajuan jaman artikel-artikel di internet pun mulai mengalami penurunan minat. Kemudian media sosial menjadi tujuan terbarunya dalam menulis sekaligus berdakwah. Beliau mulai bermedia sosial saat masih kuliah dengan membuat kanal Youtube pada tahun 2018, dengan nama "Jeda Nulis" menurutnya, kanal tersebut merupakan sarana dakwah dengan memanfaatkan teknologi digital selain dakwah melalui mimbar.

Husein Ja'far memutuskan untuk menggunakan media sosial sebagai platform dakwahnya karena tujuannya adalah menjangkau generasi muda yang akrab dengan lingkungan digital. Husein Ja'far menggunakan situs media sosial antara lain Instagram, Twitter, Facebook dan tik tok. Kegiatan dakwah di media membuatnya mulai dikenal sebagai dai yang unik dan mendapatkan perhatian dari masyarakat Indonesia khususnya warga-net netizen Indonesia. Husein Ja'far mulai sering hadir dan diundang oleh youtuber-youtuber lain untuk kolaborasi dan diskusi. Salah satu yang sering berkolaborasi dengan beliau yaitu komedian Tretan Muslim dan Coki Pardede di konten "Pemuda Tersesat". Konten tersebut berisi jawaban berbagai macam pertanyaan dari kalangan milenial.

Husein Ja'far acapkali disebut "dai kaum muda" atau "dai milenial," beliau dikenal memiliki ciri khas yang unik jika dibandingkan dai pada umumnya ketika melakukan dakwah. Ketika berdakwah penampilannya terlihat amat santai, tak ada jubah yang melekat di badannya, juga tanpa jenggot lebat menggantung di dagunya, penampilan dakwahnya disesuaikan dengan audience sehingga pendengar lebih santai dan nyaman mengikuti kajiannya. Dakwah Husein Ja'far dikenal sebagai dakwah "Islam Cinta". Menurutnya, generasi milenial sekarang itu kalau tak generasi yang tak acuh pada Islam karena dianggap kaku dan ribet, ya generasi hijrah. Nah, Islam Cinta ini solusi sekaligus. karena ajarkan bahwa Islam itu sejatinya penuh cinta bagi generasi yang tak acuh itu, dan memperdalam pemahaman Islam generasi hijrah karena Islam Cinta mengajak pada tasawuf yang merupakan aspek terdalam dalam Islam.

b. Isi Kandungan Buku *Tak di Ka'bah Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu*

Buku ini secara keseluruhan merupakan jenis buku non fiksi yang di dalamnya meliputi kumpulan esai yang ditulis oleh Husein Ja'far Al- Hadar. Diterbitkan oleh Noura Books pada juli 2020 dan ditahun 2022 sudah mengalami cetak ulang hingga 10 kali, Buku ini terdiri dari 207 halaman mencakup empat tema besar yang cukup krusial dan menjadi oase di tengah keadaan masyarakat yang penuh keberagaman (Al-Hadar, 2022). Adapun isi kandungan dari buku ini diantaranya:

Bagian pertama esai ini berjudul “Hijrah” dimulai dengan uraian “Hijrah itu Masih Koma, Belum Titik” yang menekankan bahwa hijrah bukan sekadar perubahan penampilan dan kebiasaan ibadah, tetapi harus mencakup hubungan antar sesama. Hijrah harus bersifat substansial, mencakup perubahan hati, perbuatan, kepekaan sosial, dan akal yang lebih Islami, dilakukan dengan belajar dan memperbaiki amal tanpa kesombongan. Selanjutnya, “Muslim Jangan Sontolyo, Apalagi Ala Khawarij” membahas sejarah munculnya Khawarij, kelompok yang gemar mengkafirkan orang lain, fanatik terhadap ajaran mereka, dan menggunakan kekerasan. Berikutnya “Kembali pada atau Berangkat dari Alquran dan Sunnah” menguraikan pentingnya Al-Quran dan sunnah sebagai dasar bagi umat Islam. Namun, dalam memahami keduanya, harus menggunakan akal, pengetahuan Al-Quran, hadis, sejarah, serta fatwa ulama, dan harus dipahami dengan hati agar akal dapat menerima kebenaran. Husein Ja'far menegaskan pentingnya memahami Al-Quran dan sunnah dengan kontekstualisasi terhadap ruang dan zaman di mana kita hidup. Terakhir, dalam “Berdakwah ala Nabi”, Husein Ja'far menceritakan kisah Nabi Muhammad yang mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman dengan pesan untuk menyampaikan dakwah dengan

Bagian kedua esai bertema “Islam Bijak, Bukan Bajak” diawali dengan “Trilogi Kebijaksanaan: Benar Saja Tak Cukup”. Husein Ja'far membahas kebijaksanaan yang mencakup tiga aspek: kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Kebenaran dalam agama bersifat subjektif dan dianut sesuai keyakinan pribadi. Kebaikan bersifat objektif dan diakui oleh semua agama sebagai tindakan positif yang bermanfaat bagi banyak orang. Keindahan, saat menyampaikan kebenaran dan kebaikan, harus dilakukan dengan cara yang indah dan kreatif. Selanjutnya “Bisakah Agama Dinista dan Tuhan Dibela?”, Husein Ja'far berpendapat bahwa penistaan agama mencerminkan lemahnya iman. Jika Islam dihina, umat Muslim sebaiknya introspeksi dan memperbaiki diri. Setelah itu, jika masih dihina, lebih baik diam dan tidak membalas dengan hinaan untuk mencegah situasi memburuk. Konflik antar umat beragama sebaiknya diselesaikan melalui musyawarah. berikutnya “Islam Agama Perang? Nggak lah!” menjelaskan bahwa prinsip perang dalam Islam adalah defensif dan dilakukan di jalan Allah (fi sabilillah) dengan etika tertentu. Perang tidak boleh dilakukan di luar medan perang, tidak boleh membunuh wanita dan anak-anak, harus baik pada tawanan, dan tidak menghancurkan rumah ibadah. Perang diperbolehkan untuk melindungi kebebasan memilih keyakinan, tetapi sejatinya tidak selaras dengan ajaran Islam yang mencintai perdamaian. Pembahasan berikutnya “Ingat HAM, Jangan Lupa WAM, HAS dan HAT” mengulas isu HAM yang sering dikaitkan

dengan ideologi sekuler Barat. Menurut Husein Ja'far berdasarkan konsep Nurcholis Majid, HAM berakar pada kesadaran agama dan harus ditegakkan dengan komitmen dan ketulusan. Selain HAM, terdapat WAM (Wajib Asasi Manusia) yang menekankan pentingnya menunaikan kewajiban sebelum menuntut hak. WAS (Wajib Alam Semesta) menekankan kewajiban terhadap lingkungan dan seluruh makhluk Tuhan, dan HAT (Hak Asasi Tuhan) yang menekankan kewajiban manusia terhadap Tuhan yang telah memberikan kenikmatan tak terhingga. Islam mengajarkan keseimbangan antara HAM dan WAM untuk mencapai kehidupan yang adil dan seimbang.

Bagian ketiga esai bertema “Akhlak Islam” dimulai dengan “Islam Itu Akhlak, Titik” yang menekankan keutamaan akhlak dalam Islam. Husein Ja'far menjelaskan bahwa keutamaan manusia dilihat dari akhlaknya, bukan dari tampan, harta, nasab, atau bahkan ilmunya. Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul karena berakhlak mulia, dan dakwah utamanya adalah menegakkan akhlak mulia. Seorang Muslim yang meningkatkan ibadahnya harus juga meningkatkan akhlaknya. Selanjutnya membahas, “Mem-Bilal-kan Speaker Masjid” membahas masalah azan yang kadang mengganggu karena suaranya tidak merdu. Nabi Muhammad memilih Bilal sebagai muazin karena suaranya yang merdu. Muazin seharusnya menghayati azannya dan menjaga agar suaranya merdu, lembut, dan tidak terlalu keras, mencerminkan Islam sebagai agama yang menjaga kerukunan dan tidak mengganggu orang lain. berikutnya”Nabi Begitu, Kita Kok Begini?!” membahas perbedaan antara Nabi Muhammad dan manusia biasa. Nabi adalah manusia teragung dan disebut manusia sempurna (insan kamil), namun tetap manusia biasa yang diutus sebagai teladan. Perbedaan mendasar antara Nabi dan manusia biasa adalah: 1)Nabi selalu melihat kebaikan di tengah keburukan, sedangkan manusia biasa sering mencari keburukan dan kekurangan; 2)Nabi selalu berorientasi mempersatukan dengan dasar persamaan sebagai sesama manusia, sedangkan manusia biasa sering mencari-cari perbedaan untuk memecah-belah;3)Nabi senang melihat orang senang dan susah melihat orang susah, sedangkan manusia biasa senang melihat orang susah dan susah melihat orang senang.Terakhir membahas , “Haqqul Yaqin, Jangan Hoaks-qul Yaqin” membahas tentang fitnah atau hoaks, yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Contoh kasus adalah fitnah terhadap Sayyidah Aisah yang dituduh berselingkuh. Allah menurunkan surah An-Nur ayat 11-21 untuk menepis hoaks tersebut. Hoaks bersifat destruktif dan memecah-belah. Orang yang menyebarkan hoaks dalam Al-Quran disifati sebagai buta dan tuli, karena hoaks membuat seseorang melihat dan mendengar kabar palsu. Allah memerintahkan untuk memerangi hoaks dan selalu tabayyun (verifikasi) saat mendapatkan informasi..

Bagian keempat esai Husein Ja'far bertema “Nada, Canda dan Beda” mencakup berbagai aspek kehidupan yang sering menjadi perdebatan di kalangan Muslim. Pembahasan pertama “Musik Haram atau Halal? Tergantung Kita” Husein Ja'far membahas hukum musik dari berbagai sudut pandang ulama yang beragam, ada yang menghalalkan, mengharamkan, dan memakruhkannya. Ja'far mengikuti pandangan yang menghukumi musik sebagai halal, menekankan bahwa musik adalah media netral; penggunaannya yang menentukan status hukumnya—jika digunakan untuk keburukan, maka menjadi haram,

dan jika untuk kebaikan, maka menjadi halal. selanjutnya “Sampaikanlah Kebenaran Walau Lucu” Husein Ja’far menceritakan tokoh-tokoh seperti Nasruddin, Abu Nawas, dan Bahlul yang menggunakan humor sebagai medium dakwah dan kritik. Humor dalam Islam diperkenankan, asalkan digunakan untuk menyampaikan kebenaran dan kritik secara mendalam. berikutnya “Dakwah bil-Film” memberikan pandangan bahwa menonton film di bioskop bisa halal atau haram tergantung pada niat dan isi film tersebut. Banyak film mengandung pesan positif dan bisa digunakan sebagai media dakwah. Film adalah produk zaman yang relevan dan memiliki segmentasi penonton sendiri. “Islam Itu Asyik” menjelaskan bahwa dalam Islam, segala sesuatu bisa bernilai ibadah, tidak hanya shalat, tetapi juga kebaikan yang dilakukan untuk Allah. Ibadah dalam Islam mencakup ibadah vertikal (ritualistik) dan horizontal (muamalah) yang berhubungan dengan orang lain. Islam bukan hanya tentang hukum, tetapi juga cinta dan perdamaian. “Para Nabi Woless kalau Beda Pendapat, Kenapa Kita Heboh” menguraikan bahwa perbedaan pendapat sudah ada sejak zaman para Nabi, sahabat Nabi, dan para imam madzhab. Meskipun ada perbedaan, mereka tetap saling menghormati. Perbedaan dalam umat Islam dianggap sebagai nikmat dan anugerah. “Jadilah Muslim Moderat Gitu Aja Kok Repot” menjelaskan konsep Islam moderat (wasatha) yang berdasarkan tafsir Ar-Razi dan Ath-Thabari. Kata “wasatha” memiliki tiga makna: di tengah-tengah, adil, dan terbaik. Seorang wasit harus mengambil keputusan objektif dan adil, tanpa dipengaruhi oleh pihak tertentu. Muslim moderat adalah muslim yang berada di garis tengah, tidak condong ke kanan atau kiri, dan mampu memberikan keputusan secara adil dengan tegas. Bagian keempat ini mengajak pembaca untuk melihat Islam sebagai agama yang fleksibel, damai, dan adil, serta mengajak umatnya untuk bersikap moderat dalam menjalani kehidupan

c. Hasil analisis nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam buku *Tak di Ka’bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratanan, Tuhan Ada di Hatimu*

Data yang diperoleh dari buku *Tak di Ka’bah di Vatikan, atau di Tembok Ratanan Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Husein Ja’far Al-Hadar, dikelompokkan sesuai dengan indikator pendidikan moderasi beragama yang dikemukakan menurut Abudin Nata dalam jurnal M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk. nilai-nilai pendidikan moderasi yang terkandung dalam buku *Tak di Ka’bah di Vatikan, atau di Tembok Ratanan Tuhan Ada di Hatimu* sebagai berikut:

1) Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antar bangsa, ras atau kelompok agama.

Indikator pendidikan moderasi beragama pertama yang penulis bahas yaitu pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antar bangsa, ras atau kelompok agama. Pendidikan damai yaitu pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk memperkuat rasa hormat kepada hak asasi manusia dan kebebasan mendasar. Serta perlunya kemajuan pemahaman, toleransi, dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama (Nata, 2016:10). Indikator ini sesuai dengan nilai moderasi beragama musawah (egaliter). musawah merupakan persamaan dan penghargaan kepada sesama umat manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki harkat

dan martabat yang sama tanpa memandang perbedaan yang ada, (Aziz dkk., 2019:14) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman Q.S. Al-Hujurat/ 49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*

Ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan. Intinya antara laki-laki dan perempuan adalah sama tidak ada perbedaan antara satu dan yang lainnya. Musawah dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam.

Dalam hal ini Husein Ja'far Al-Hadar menegaskan mengenai moderasi beragama yang menjunjung hak asasi manusia pada buku Tuhan Ada di Hatimu halaman 91:

“Di antara poin-poin khutbah Nabi tersebut yang berkaitan dengan HAM, pertama, inna dima-a-kum wa amwâlakum haramun ‘alaikum (sesungguhnya darahmu dan hartamu haram atasmu sekalian). Kedua, ribal jahiliyyati maudhu’un (riba jahiliah itu terlarang). Poin ini berkaitan dengan perlawanan terhadap segala bentuk penindasan secara ekonomi. Ketiga, fattaqullâha fin-nisa-i fainnakum akhadztumuhunna biamânillah (jaga dan bertakwalah kepada Allah dalam hal perempuan, sesungguhnya engkau mengambilnya dengan amanah Allah). Inilah poin tentang diangkatnya derajat wanita setara dengan pria dalam Islam. Keempat, penegasan tentang tanggung jawab, bahwa setiap orang memikul konsekuensinya sendiri atas apa yang dilakukannya. Poin ini seperti poin yang dikumandangkan Pico tentang perlawanan atas dogma “dosa warisan” yang diturunkan Adam pada anak-cucunya.”

Teks tersebut mengungkapkan isi khutbah Nabi Muhammad yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Pertama, perlindungan terhadap nyawa dan harta setiap individu. Kedua, penolakan terhadap penindasan ekonomi melalui larangan riba. Ketiga, penghormatan dan kesetaraan gender dalam Islam dengan menjaga amanah terhadap perempuan. Keempat, penegasan tanggung jawab individu atas perbuatannya, hal ini menegaskan komitmen Islam terhadap nilai-nilai HAM seperti keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab.

Kutipan lain mengenai kesetaraan dan persahabatan antar kelompok satu dengan yang lain terdapat pada halaman 124:

“Ketika hijrah ke Madinah, salah satu yang paling awal Nabi lakukan adalah mempersatukan Muslim Muhajirin dari Makkah dan Muslim Anshar yang merupakan penduduk asli Madinah. Begitu pula ketika membentuk Piagam Madinah, dalam klausulnya, Nabi mempersatukan Muslim dan non-Muslim di bawah satu konstitusi (Piagam Madinah) yang memandang setara semua orang, apa pun agamanya.”

Nabi Muhammad membentuk Piagam Madinah, sebuah perjanjian yang mengatur hubungan antara suku-suku di Madinah dan mengukuhkan kesepakatan antara Muslim dan non-Muslim di wilayah tersebut. Piagam Madinah menegaskan prinsip persatuan dan kesetaraan di antara semua penduduk Madinah, tanpa memandang agama mereka, ini menunjukkan komitmen Nabi terhadap prinsip persatuan, kesetaraan, dan keadilan.

Terdapat juga kutipan lain mengenai persaudaraan dengan kelompok agama yang merupakan prinsip moderasi beragama dalam buku Tuhan ada di Hatimu terdapat pada halaman 176-177

“Dan pada akhirnya, apa pun yang terjadi, mau non-Muslim masuk Islam atau tidak, tetap kita diajarkan untuk menjalin persaudaraan dengan mereka dan siapa pun, Ateis sekalipun. Karena kata Sayyidina Ali. “Siapa yang bukan saudaramu dalam agama, ia adalah saudaramu dalam kemanusiaan.” Ketika saya menceritakan semua ini, Coki Pardede-komika yang terkenal agnostik itu-nyeletuk, “Islam kok jadi asyik gini ya?!” lalu kami tertawa.”

Pernyataan dari Sayyidina Ali yang mencerminkan prinsip musawah dalam Islam yang menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan semua orang, terlepas dari perbedaan keyakinan agama. Prinsip ini juga tercermin dalam banyak ajaran agama lain dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Ketika seseorang mampu melihat kesamaan dan persaudaraan di antara semua manusia, tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan.

Konsep wasatiyyah Islam dalam pendidikan moderasi beragama mengajarkan umat untuk mencari titik kesamaan dalam hubungan dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim, menjunjung persatuan, kesetaraan, dan keadilan, terlepas dari perbedaan yang ada pada manusia. Perbedaan merupakan fitrah manusia yang pasti akan ada. Ajaran agama, terutama Islam pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

2) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme.

Pada indikator pendidikan moderasi beragama selanjutnya yaitu pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme, indikator ini sesuai dengan prinsip moderasi beragama tasamuh. Tasamuh berarti toleransi, ditinjau dari bahasa Arab kata tasamuh diambil dari bentuk asal kata samah, samahah yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Sedangkan secara terminologi, tasamuh berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.(Aziz dkk., 2019:15).

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima perbedaan dan berpikir positif(Kementerian Agama RI, 2019:43). Dari uraian tersebut sesuai dengan konsep toleransi dalam beragama yang terdapat pada buku Tuhan di Hatimu terdapat pada halaman 87

“Agama itu ide. Seperti ide tentang demokrasi dan ide-ide lain. Bedanya, para pemeluknya meyakini agama datang dari Tuhan. Dan, bagi pemeluknya, ia suci. Karena Islam sebuah ide dan suci, maka ia tidak akan pernah bisa dinista oleh orang di luar agama itu. Sehingga, jika ada orang yang menistanya, maka kenistaan itu justru akan kembali kepada penuduhnya. Sebab, dia sedang menuduh sesuatu yang suci. Saya sering katakan bahwa jika kau menista rumah ibadah agama lain, maka sejatinya imanmu yang hangus.”

Pernyataan “Agama itu ide, seperti ide tentang demokrasi dan ide-ide lain” menegaskan bahwa agama dipandang sebagai konsep atau gagasan yang serupa dengan ide-ide lain seperti demokrasi. Dalam konteks ini, “ide” mengacu pada konstruksi abstrak yang membentuk pemikiran dan keyakinan seseorang tentang suatu hal. Oleh karenanya semua orang bebas memiliki sebuah ide atau gagasan yang diyakininya, dan orang lain juga bebas berpendapat apakah setuju atau tidak. Sebagaimana dalam bermusyawarah, harus menghargai setiap ide dari orang lain. Perbedaannya jika dalam musyawarah atau pengutaraan pendapat lain hasilnya bisa berupa persetujuan atau penolakan, tetapi dalam konteks agama perbedaannya terletak pada keyakinan para pemeluknya bahwa agama berasal dari Tuhan dan oleh karena itu dianggap suci. Karena Islam dianggap sebagai sebuah ide yang suci, maka dianggap tidak dapat dihina atau dihujat oleh orang di luar agama tersebut.

Konsep tasamuh yang dituliskan Husein Ja’far dalam bukunya menjelaskan bahwa semua orang berhak meyakini agamanya dan orang lain boleh berpandangan atau berkeyakinan berbeda, namun dia tidak berhak untuk mengganggu atau mencampuri keyakinan orang lain. Jika ada orang yang menistakan agama Islam, sebenarnya tuduhan itu akan kembali kepada penuduhnya karena dia sedang menyerang sesuatu yang dianggap suci oleh pemeluknya. Hal ini menunjukkan pentingnya menghormati dan memperlakukan agama dan sesuatu yang dianggap suci dengan penuh hormat, karena bagi para pemeluknya, memiliki nilai dan kubermakanan yang sangat dalam. Karena dimana orang dapat saling menghargai maka disitulah kerukunan dapat tercipta.

Kutipan lain mengenai toleransi dalam beragama yang terdapat pada buku Tuhan di Hatimu terdapat pada halaman 87

“Usai Perang Khaibar, di antara harta rampasan perang yang didapat umat Islam adalah lembaran-lembaran dari Kitab Taurat. Dan ketika orang Yahudi memintanya, Nabi memerintahkan para sahabat untuk memberikannya. Nabi menghormati sesuatu yang suci bagi agama lain.”

Kisah tersebut menggambarkan peristiwa penghormatan Nabi Muhammad terhadap benda yang suci bagi agama lain. Setelah Perang Khaibar, umat Islam memperoleh harta rampasan dan diantara harta rampasan tersebut terdapat lembaran-lembaran Kitab Taurat. Ketika orang Yahudi memintanya, Nabi Muhammad tidak menahannya melainkan memerintahkan para sahabatnya untuk memberikannya kepada orang yahudi. Dari kisah tersebut menunjukkan penghormatan terhadap sesuatu yang dianggap suci oleh agama lain.

Dalam hal-hal yang bersifat sosial atau interaksi antara sesama manusia, umat Islam juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada pemeluk agama lain selama mereka tidak mengganggu atau memerangi umat Islam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman QS Al-Mumtahanah/ 60:8

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: *Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*

Ditegaskan bahwa Allah tidak melarang orang-orang beriman untuk menghormati dan berlaku adil dengan berbuat baik dan melakukan kebajikan kepada orang-orang yang tidak mau beriman sepanjang mereka tidak memerangi umat Islam karena keislaman yang dianut atau tidak mengusir umat Islam dari negeri mereka sendiri (Aziz dkk., 2019:90).

Kutipan lain dalam buku Tuhan di Hatimu mengenai sikap tasamuh saat menjumpai perbedaan, dengan menghargai dan menghormati keragaman pandangan. Berikut penulis tampilkan kutipan yang mengandung nilai tasamuh:

“Diktum “perbedaan adalah rahmat” batal demi hoaks. Sebab, diskursus sehat dalam perbedaan sebenarnya bersifat konstruktif. Seperti kata Imam Ghazali bahwa kebenaran seperti cermin yang jatuh dari langit dan pecah di bumi. Ia disatukan dalam satu khazanah diskursus keislaman atau lebih luas lagi keberagaman. Karena ia bersumber dari pengetahuan dan dilakoni oleh orang-orang berpengetahuan, sehingga yang berkembang adalah moderat, toleran, dan saling menghargai.”

“Diskursus antara imam-imam mazhab yang paling populer-Imam Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali- menghadirkan satu perangkat keilmuan yurisprudensi Islam yang menjadi khazanah monumental hingga kini. Sikap para imam itu pun, di tengah perbedaan antarmereka, saling menghargai dan memuji. Sebagaimana ucapan Ibn Hajar Al-Haitami: “Mazhabku benar dan mengandung kesalahan, mazhab selainku salah dan mengandung kebenaran.”

Dalam kutipan tersebut, Husein Ja'far menekankan bahwa perbedaan seharusnya memiliki dimensi yang membangun, bukan merusak. Analogi yang digunakan adalah pernyataan Imam Ghazali yakni: kebenaran sebagai cermin yang jatuh dari langit dan pecah di bumi, namun kemudian disatukan kembali dalam diskursus keislaman. Ini menegaskan bahwa kebenaran dalam konteks perbedaan dipahami sebagai sesuatu yang tercermin dalam pemahaman yang luas dan dialog yang mendalam. Oleh karena itu, dalam diskursus yang sehat seharusnya yang berkembang adalah sikap moderat, toleran, dan saling menghargai.

Diskursus dalam keberagaman di gambarkan oleh Husein Ja'far dengan diskursus antara empat imam mazhab Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali yang menciptakan sebuah kerangka kerja keilmuan dalam yurisprudensi Islam. Meskipun mereka memiliki perbedaan pendapat, para imam tersebut tetap saling menghargai dan memberikan

penghargaan satu sama lain. diskursus tersebut menunjukkan sikap toleransi dan pengakuan terhadap keragaman pandangan di antara mereka, yang merupakan warisan keilmuan Islam.

Dalam konteks moderasi aspek hukum Islam, pentingnya sikap menghargai perbedaan dan keragaman pendapat sangatlah ditekankan. Kaidah masyhur yang dinisbahkan kepada Imam Syafi'i yakni: Pendapatku benar. Namun ada kemungkinan salah. Pendapat orang salah. Namun dimungkinkan juga benar. ini dapat menjadi landasan bagi sikap bijaksana dalam menghadapi perbedaan.

Perbedaan yang ada dalam umat islam merupakan hal lazim. Nabi Muhammad SAW sendiri telah memberikan petunjuk bahwa perbedaan pendapat yang terjadi pada umatnya merupakan sebuah rahmat.

3) Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat.

Pada indikator pendidikan moderasi beragama selanjutnya yaitu:, pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat, indikator ini sesuai dengan nilai moderasi beragama tawassuth . Tawassuth merupakan sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dalam penerapan nilai tawassuth yang perlu diperhatikan ialah: pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasāmuh), hidup berdampingan dengan sesama umat(Aziz dkk., 2019:10).

Sebagaimana dalam buku Tak di Ka'bah di Vatikan, atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu memberikan gagasan mengenai nilai tawasuth yang menegaskan bahwa perbedaan dalam beragama merupakan suatu fenomena yang lazim dalam kehidupan. Berikut ini penulis tampilkan bagian dalam buku tersebut:

“Takfiri adalah kelompok atau paradigma yang oleh Bung Karno disebut sebagai Muslim Sontoloyo. Yakni Muslim yang ketika berbeda pendapat langsung mengafirkan, padahal perbedaan pendapat adalah sesuatu hal yang biasa dalam Islam, bahkan disebut sebagai rahmat. Karena dengan perbedaan pendapat, khazanah Islam menjadi kaya. Bahkan antara Nabi Daud dan Nabi Sulaiman terjadi perbedaan, seperti dikisahkan dalam Surah Al-Anbiya' [21] ayat 78-79. Yang menjadi masalah jika perbedaan itu menyebabkan kebencian, pengafiran, kekerasan, bahkan pembunuhan kepada orang yang berbeda seperti yang dilakukan oleh Khawarij.”

Dalam kutipan diatas Husein Ja'far menerangkan bahwa kelompok takfiri atau muslim sontoloyo ketika berbeda pendapat langsung mengafirkan, mereka menganggap dirinya paling benar, beliau tidak setuju dengan pemikiran hal itu karena perbedaan merupakan sebuah rahmat yang memperkaya khazanah islam, dan jangan sampai sebab perbedaan menimbulkan kebencian pengafiran, kekerasan, hingga pembunuhan, hal

tersebut sangat bertentangan dengan pemahaman keislaman dan merupakan paham yang radikal.

Hal ini sesuai dengan konsep yang diberikan oleh kementerian agama yang menerangkan bahwa paham islam “garis keras” dalam konteks keagamaan, cenderung memiliki pandangan mempertahankan keyakinan mereka sebagai satu-satunya yang benar. Sikap ini sering kali mencerminkan sikap intoleransi terhadap pemahaman dan praktik keagamaan yang berbeda, serta cenderung memaksakan pandangan dan tafsir keagamaan mereka kepada orang lain, bahkan menggunakan kekerasan atau tekanan sosial untuk memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinan mereka (Kementerian Agama RI, 2019:18). Aliran ini cenderung ekstrem dan radikal dan perlu dihindari karena dapat menimbulkan perpecahan. Moderasi beragama hakikatnya meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), memainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.

Dalam menghadapi paham radikalisme dalam konteks keagamaan, penting untuk mempertahankan sikap tawasuth. Sikap tawasuth dalam praktik keagamaan menekankan pentingnya sikap tengah-tengah, adil, menghindari ekstremisme, menghargai keberagaman dalam pemahaman dan praktik keagamaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kerukunan.

Kutipan lain mengenai nilai tawasuth yakni mengenai Muslim moderat yang berada di posisi tengah-tengah, tidak condong ke arah ekstrem kanan atau kiri dan mengambil sikap yang adil, berikut penulis tampilkan bagian yang mengandung nilai tawasuth:

“Maka menjadi Muslim moderat adalah menjadi Muslim yang berada di tengah-tengah, tidak bias ke kanan atau ke kiri. Ia menghukumi secara adil, yang benar dan yang salah, tanpa memedulikan risiko-risiko yang mungkin akan diterima karena berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Dengan itu berarti dia telah melakukan salah satu aspek jihad. Sehingga kalau dia meninggal karena sikapnya, maka dia disebut sebagai syuhada. seorang syahid karena telah menjadi saksi bagi kebenaran.”

“Dan yang penting untuk ditekankan adalah menyampaikan kebenaran harus secara bijaksana. Diriwayatkan bahwa ketika Nabi menghakimi seseorang, ia penuh kebijaksanaan. Karena ketegasan harus diikuti kebijaksanaan, bukan kekerasan.”

Pernyataan tersebut menekankan pentingnya sikap moderat dalam praktik keislaman. Seorang Muslim moderat dianggap sebagai mereka yang tidak condong ke arah ekstremisme, melainkan berada di tengah-tengah, menghakimi dengan adil tanpa memedulikan risiko yang mungkin timbul akibat perbedaan dengan mayoritas masyarakat. Dalam konteks ini, tindakan tersebut dianggap sebagai bentuk jihad, dan jika seseorang meninggal karena mempertahankan sikapnya yang benar, ia dianggap sebagai syuhada, yang merupakan saksi bagi kebenaran. Selain itu, Husein Ja'far menegaskan penting untuk memahami bahwa menyampaikan kebenaran haruslah dilakukan dengan

bijaksana, seperti yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad dalam perilaku dan kebijaksanaannya ketika menghakimi orang lain.

Sikap tawasuth, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Tawassuth dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

Uraian diatas mengeni konsep moderasi beragama relevan dengan buku “Moderasi Beragama”, yang dibuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang menegaskan bahwa:

“Moderasi adalah konsep yang menekankan pandangan, sikap, dan perilaku yang selalu berada pada posisi tengah-tengah, senantiasa bertindak dengan adil, dan menghindari ekstremisme dalam beragama.”(Kementerian Agama RI, 2019:112)

Sikap tawasuth inilah yang merupakan satu kunci terciptanya toleransi dan kerukunan dalam bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama maka akan menciptakan keseimbangan dan terpeliharanya peradaban serta perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup damai dan harmonis dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

4) Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan spiritual dan akhlak mulia.

Pada indikator pendidikan moderasi beragama selanjutnya yaitu pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan spiritual dan akhlak mulia. Indikator ini sesuai dengan salah satu prinsip moderasi beragama tawazun (keseimbangan). Tawazun memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan, tawazun dapat dipahami sebagai sikap kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya(Aziz dkk., 2019:12). Tawazun juga dapat diartikan menjaga keseimbangan antara hubungan harmonis dengan Tuhan melalui ibadah-ibadah atau ritual agama dan hubungan harmonis dengan sesama manusia, sesama anggota masyarakat dan sesama warga negara dalam berinteraksi dan bergaul(Masykhur dkk., 2019:14).

Melalui sikap tawazun, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam kehidupan. Kutipan mengenai nilai tawazun dalam buku Tuhan di Hatimu yakni sebagai berikut:

“Seorang yang hijrah harus dapat membumikan Islam. Tak hanya berpenampilan sesuai sunnah atau saleh secara ritual saja, tapi juga mesti saleh secara sosial Jangan sampai setelah berhijrah, ibadah kita menjadi lebih semangat, namun kita menjadi

tidak murah senyum kepada orang lain. Padahal dalam Islam senyum itu ibadah. Jangan sampai semakin baik ibadah kita, semakin tak bersosialisasi. Apalagi hanya karena kawan-kawan kita punya pilihan berbeda atau belum hijrah.”

“Oleh karena itu, hijrah juga harus mencakup ibadah horizontal pada sesama, bukan hanya vertikal pada Tuhan semata. Secara sosial, kita harus menghiiasi sikap kita menjadi lebih ramah terhadap orang lain. Jangan sampai ketika berhijrah kita menjadi abai kepada tetangga. Hijrah semestinya membawa kita menjadi lebih peka secara sosial. Singkat kata, hijrah bukan hanya meningkatkan hubungan secara vertikal, tapi juga secara sosial.”

Husein Ja'far memberikan pandangan pentingnya praktik tawazun dalam hijrah, yakni tidak hanya dalam dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) tetapi juga horizontal (hubungan dengan sesama). Hijrah bukan sekadar tentang meningkatkan ibadah secara ritual, tetapi juga tentang meningkatkan kualitas hubungan sosial. Hal ini mencakup sikap ramah, empati, dan kepekaan terhadap orang lain, termasuk tetangga dan sesama masyarakat. Dengan demikian, nilai tawazun atau keseimbangan dalam praktik keagamaan juga mencakup aspek sosial, di mana individu harus memperhatikan hubungannya dengan sesama manusia, bukan hanya dengan Tuhan.

Kemudian kutipan yang masih relevan dengan kutipan diatas mengenai sikap tawazun dalam aspek sosial dan ibadah yaitu:

“Maka tidak sepatutnya seorang Muslim yang ibadahnya bertambah namun akhlaknya tidak menjadi lebih baik. Tidak seharusnya seorang Muslim yang ibadahnya-shalat puasa, zakat, dan haji-bertambah baik, namun menjadi sulit tersenyum, mudah marah, dan sulit menghargai pilihan-pilihan orang yang berbeda dengan dirinya.”

Dari kutipan tersebut ditegaskan oleh Husein Ja'far bahwa pertambahan dalam ibadah seorang Muslim seharusnya juga diikuti dengan peningkatan dalam akhlak dan perilaku. Tidaklah wajar jika seseorang semakin rajin dalam menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi perilakunya tidak mengalami perubahan yang positif. Sebagai Muslim, penting untuk memperhatikan baik ibadah ritual maupun aspek moral dan sosial. Ibadah yang dilakukan seharusnya menciptakan perbaikan dalam karakter, seperti menjadi lebih mudah tersenyum, lebih sabar, dan lebih menghargai perbedaan dengan orang lain. Dengan demikian, kesempurnaan dalam ibadah tidak hanya dilihat dari segi kuantitas, tetapi juga dari segi kualitas akhlak yang semakin baik.

Dari uraian di atas sikap tawazun dalam pendidikan moderasi beragama menekankan bahwa peningkatan ibadah ritual harus disertai dengan perbaikan akhlak dan perilaku. Seorang Muslim harus memperhatikan ibadah sekaligus aspek moral dan sosial, seperti sikap ramah, empati, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, kesempurnaan dalam beragama dapat terlihat dari keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia.

Dengan adanya hasil analisis beserta uraiannya di atas, terdapat beberapa muatan pendidikan moderasi beragama yaitu: pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antarbangsa, ras, atau kelompok agama; pendidikan yang

memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat; pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan spiritual dan akhlak mulia. Dalam buku *Tak di Ka'bah Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu* menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat empat indikator pendidikan moderasi beragama yang sesuai menurut Abudin Nata dalam jurnal Moderasi Beragama oleh M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk, dengan judul Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai pendidikan moderasi beragama dalam buku *Tak di Ka'bah Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu* dapat disimpulkan bahwa: Pendidikan moderasi beragama dalam buku *Tak di Ka'bah Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu* yaitu: 1) pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antarbangsa, ras, atau kelompok agama, yaitu pendidikan yang menjunjung tinggi nilai persamaan dan penghormatan kepada sesama umat manusia sebagai makhluk; 2) pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme, yaitu menghormati, perbedaan yang ada pada setiap manusia; 3) pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat, yaitu menegakkan kebenaran dengan adil dan kebijaksanaan; 4) pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan spiritual dan akhlak mulia yaitu dengan keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia. Muatan indikator pendidikan moderasi beragama tersebut disampaikan secara langsung dengan gaya bahasa yang mudah dipahami pembaca dan biasanya dimuat dalam sebuah cerita baik dari Nabi atau tokoh islam lainnya dan bersamaan dengan argumen yang memuat nilai-nilai moderasi beragama.

Peneliti menganggap buku *Tak di Ka'bah di Vatikan, atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Jafar al-Hadar dapat dijadikan sebagai referensi alternatif dalam memperbanyak wawasan moderasi beragama. Moderasi beragama mengajarkan umat untuk mencari titik kesamaan dalam hubungan dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim, menjunjung persatuan, kesetaraan, dan keadilan, terlepas dari perbedaan yang ada pada manusia. Moderasi beragama dapat membantu mencegah rasisme dan radikalisme di kalangan masyarakat, memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Hal ini mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis dalam keragaman agama, bangsa, dan negara.

SARAN

Bagi pembaca diharapkan untuk memahami dan menerapkan moderasi beragama melibatkan sikap bijaksana dan cermat dalam berinteraksi dengan sesama, dengan memahami dan menghormati perbedaan serta menjaga keseimbangan dalam menjaga kontrol diri agar tidak terjebak dalam ekstremisme atau fanatisme agama, agar dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai di tengah perbedaan.

Bagi peneliti baru diharapkan ada yang mengkaji ulang serta memperluas cakupan pendidikan moderasi beragama dalam buku *Tak di Ka'bah Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu*, karena dirasa hasil dari analisis tentang pendidikan moderasi beragama dalam buku *Tak di Ka'bah Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu* ini masih terdapat banyak kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hadar, H. J. (2022). *Tuhan Ada di Hatimu* (10th ed.). Noura Books.
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi pendidikan moderasi beragama di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 9(2), 263–285.
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 22–43.
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidika Islam*. Lembaga Daulat Bangsa.
- Fajron, A., & Tarihoran, N. (2020). Moderasi Beragama: Perspektif Quraish Shihab dan Syech Nawawi Al-Bantani, Kajian Analisis Ayat tentang Wasathiyah di Wilayah Banten. *Media Madani*.
- Fatihatusshofwa, M., Akbar, M. H. F., Nashrullah, M. H., & Muhyi, A. A. (2023). PERSPEKTIF ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA: ANALISIS TAFSIR MAUDHU'I. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 131–148.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Masykhur, A., Sugara, R., Ulfa, M., Salim, A., Milatin, K., Azhar, H., & Kholilurrohman, O. (2019). *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama: Potret Penguatan Islam Rahmatan Lil Alamin Melalui Pendidikan Islam*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC).
- Mujib, A. (2022). Moderasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 24–32.
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88.
- Nata, A. (2016). Islam rahmatan lil alamin sebagai model pendidikan Islam memasuki ASEAN community. Makalah Disampaikan Pada Acara “Kuliah Tamu” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Senin, 7.
- Nur, A. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran;(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir). *Jurnal An-Nur*, 4(2).
- Rahman, K., & Noor, A. M. (2020). *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Universitas Brawijaya Press.
- Supriadi, E., Ajib, G., & Sugiarto, S. (2020). Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM tentang Program Deradikalisasi. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(1), 53–72.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Umar, H. N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo.